

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siapa yang tidak mengenal *fashion* di dunia ini. Sejak lahir *fashion* atau mode sudah ada dalam diri setiap insan. Mode berbusana atau *fashion* pada dasarnya tidak memiliki batasan, karena merupakan suatu ajang kebebasan berekspresi manusia dalam mencari identitas. Namun, sebuah batasan itu datang dari pemikiran sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat itu sendiri. Sehingga muncul perbedaan yang unik dan menarik dari tiap belahan dunia akan pengertian dan visualisasi *fashion* atau mode.

Perkembangan dunia mode tidak pernah berhenti dan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Kini, sebuah pertunjukkan mode atau *fashion* tidak selalu dilakukan di dalam sebuah ruangan mewah dan gelap, dan disaksikan oleh penikmat *fashion* kelas atas semata. Suatu panggung terbuka atau suatu jalan panjang beralaskan aspal dalam bentuk festival dan karnaval dapat menjadi suatu ajang pertunjukkan mode. Perbedaan menjadi nyata dikarenakan sebuah *fashion* karnaval dapat disaksikan oleh semua kalangan masyarakat dan dilaksanakan dengan energi suasana pesta yang gembira.

Keberadaan sebuah karnaval selalu dapat menjadi magnet bagi para wisatawan. Perayaan ekspresi diri ini dapat menjadi sebuah bentuk identitas budaya suatu tempat dilaksanakannya karnaval serta menjadi wadah masyarakat untuk berpartisipasi dalam berkreasi. Ragam budaya di Indonesia dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam sebuah karnaval karena Indonesia memiliki keragaman mode berbusana tradisional yang sangat kental budaya dan masing-masing memiliki ciri khas keunikan tersendiri.

Jember, sebuah kota kecil di ujung provinsi Jawa Timur dengan potensi alam bukit dan lautnya yang indah menjadi sektor utama pariwisatanya, siapa yang tahu ternyata menggelar sebuah karnaval tahunan tingkat dunia yang merupakan salah satu karnaval terbesar dan termegah di dunia. Jember Fashion Carnaval merupakan sebuah tontonan rakyat berkelas dunia yang dibuat nyata oleh sekumpulan jiwa-jiwa kreatif dengan mimpi besar untuk mengharumkan serta mengangkat nama kota Jember tidak hanya di Indonesia namun juga di kancah internasional. Dengan bekal ilmu *fashion* ataupun tanpa bekal sama sekali, semua kalangan masyarakat yang mau dan mampu dapat menjadi bagian dalam karnaval ini, dikarenakan para partisipan karnaval akan diajari dan diberi bekal *fashion* sebelum karnaval diselenggarakan. Sehingga menjadikan karnaval ini tidak hanya menjadi sarana hiburan dan pameran semata, namun dapat menjadi sarana edukasi akan *fashion*.

Berawal dari pemikiran seorang pemuda kreatif kota Jember dengan semangat untuk memajukan kota kecilnya dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Dynand Fariz, seorang putra kota Jember, mengawali perjuangan kreasi kekreatifannya dengan mendirikan rumah mode bernama “House of Dynand” di tahun 1998, sepulangnya beliau dari ESMOD Paris. Merasakan ketidakpuasan terhadap *fashion show* atau pagelaran mode yang seringkali terdapat kesamaan dalam desain dan tema, beliau tergerak untuk membuat suatu perubahan. Sehingga pada tahun 2001, beliau mengadakan acara pekan mode Dynand Fariz, dimana seluruh karyawannya selama sepekan harus berpakaian sesuai dengan tren *fashion* dunia. Pada tahun 2002, acara pekan mode Dynand Fariz kemudian berkembang menjadi sebuah pawai kecil dengan berkeliling kampung dan alun-alun kota Jember. Di tahun 2002 itulah tercetus gagasan untuk menyelenggarakan sebuah *fashion* karnaval yang kemudian di tahun berikutnya menjadi Jember Fashion Carnaval.

Bersamaan dengan hari ulang tahun kota Jember, pada 1 Januari 2003, Jember Fashion Carnaval (JFC) yang pertama digelar. Mengambil tema utama tren busana dunia di tahun itu, JFC I menampilkan tiga tema busana yaitu *Cowboy*, *Punk*, dan *Gypsy*. Di tahun yang sama, pada tanggal 30 agustus 2003, JFC yang kedua kembali digelar. Jember Fashion Carnaval selalu mengusung tren dunia sebagai tema utama sehingga selalu menampilkan bentuk *fashion* dari berbagai

belahan dunia. Hingga pada penyelenggaraan JFC keempat pada tahun 2005, Jember Fashion Carnaval mengangkat tema *Archipelago* yaitu penampilan mode busana tradisional daerah-daerah di Indonesia yang dimodifikasi dengan gaya Jember Fashion Carnaval. Hingga penyelenggaraan JFC kesebelas di tahun 2012, tema *Archipelago* ini masih diangkat dan akan terus ditampilkan untuk memberikan dan mempertahankan kesan budaya tradisional Indonesia.

Dengan digelarnya JFC yang kesebelas di tahun 2012 ini, Jember Fashion Carnaval telah menjadi sebuah *event* hiburan dan pariwisata raksasa kebanggaan kota Jember dan Indonesia. Menjadi sebuah pagelaran seni budaya mode bertaraf internasional, namun mengapa Jember Fashion Carnaval masih asing di telinga masyarakat Indonesia sendiri. Jember Fashion Carnaval yang telah menjadi kebanggaan Indonesia dan merupakan karnaval keempat terbesar di dunia seharusnya lebih diketahui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia, karena tidak hanya menjadi hiburan sosial semata, JFC dapat menjadi salah satu tujuan wisata utama bagi Indonesia dan kota Jember sendiri. Kurangnya pelaksanaan promosi yang meluas dan visualisasi pendukung karnaval yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab kurang diketahuinya karnaval ini.

Dikarenakan alasan tersebut, perancangan promosi dengan visualisasi pendukung yang baik dan tepat sangat diperlukan untuk semakin memperkenalkan masyarakat Indonesia untuk mengetahui Jember Fashion Carnaval. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, wisatawan dari berbagai belahan Indonesia maupun wisatawan asing memahami dan ikut serta menjadi partisipan Jember Fashion Carnaval, sehingga selain meramaikan karnaval dapat juga menjadi pendongkrak pariwisata Indonesia dan kota Jember sendiri.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan promosi dan publikasi Jember Fashion Carnival yang kurang tepat dan meluas menutup kemungkinan peluang sektor pariwisata Indonesia dan kota Jember untuk lebih baik lagi.
2. Kurang adanya identitas visual media pendukung yang tepat membuat masyarakat sulit membedakan Jember Fashion Carnival dengan karnaval-karnaval lain yang senada.
3. Perancangan promosi Jember Fashion Carnival dengan media-media yang kurang tepat membuat masyarakat Indonesia kurang mengetahui keberadaan Jember Fashion Carnival mengakibatkan Jember Fashion Carnival yang seharusnya dapat menjadi magnet pariwisata kota Jember menjadi tidak berkembang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari materi yang telah dijabarkan di atas, maka perlu dibuat beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi acuan dalam proses perancangan promosi. Rumusan masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya, yaitu :

1. Bagaimana merancang promosi yang tepat agar wisatawan domestik maupun mancanegara dapat mengetahui dan mengenal Jember Fashion Carnival?
2. Bagaimana menciptakan sebuah identitas yang kuat agar Jember Fashion Carnival dapat semakin dikenal dan dipandang sebagai tujuan wisata Indonesia dan kota Jember sendiri?

1.2.3 Ruang Lingkup Perancangan

Geografis : masyarakat di kota-kota besar di pulau Jawa

Waktu : 2013

Demografis :

- a. Jenis Kelamin : pria dan wanita

- b. Usia : 15-20, 21-25, 26-30, 31-40, diatas 40 tahun
- c. Pendidikan : SMA, S1, S2, S3
- d. Tingkat ekonomi : menengah dan menengah ke atas

Psikografis : Menyukai *fashion*, menyukai keramaian, senang berwisata, terbuka akan hal-hal baru, menyukai budaya dan seni, menyukai fotografi.

Targeting : Pria dan wanita dengan rentang usia 21 – 40 tahun berdomisli di kota-kota besar pulau Jawa, kelas menengah dan menengah atas, senang berwisata, menyukai keramaian, menyukai *fashion*, terbuka akan hal-hal baru, dan menyukai budaya dan seni.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan disesuaikan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan bentuk promosi yang efektif dan komunikatif untuk menyosialisasikan Jember Fashion Carnaval kepada masyarakat Indonesia.
2. Menerapkan identitas dengan kesan yang lebih kuat sehingga membuat Jember Fashion Carnaval dipandang sebagai karnaval yang unik dan menarik kepada wisatawan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dan pengolahan data diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan analisa hasil pengumpulan data, diantaranya :

1. Kuesioner

Sebanyak seratus kuesioner dibagikan kepada masyarakat dengan rentang umur 15 – 50 tahun, guna mengetahui target yang dituju dalam perancangan. Berkutat seputar pengenalan masyarakat luas akan keberadaan karnaval hingga media yang efektif untuk promosi.

2. Wawancara

Dilakukan untuk mengetahui informasi penting seputar Jember Fashion Carnival beserta perkembangan yang terjadi sejak karnaval ini berdiri hingga sukses seperti saat ini untuk memudahkan penulis dalam menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya dalam proses desain.

3. Studi Kepustakaan

Meliputi berbagai macam informasi yang sudah dibentuk dari segala wacana, baik dari media cetak maupun elektronik mengenai definisi, istilah, pengertian tentang karnaval dan *fashion carnival*, informasi kota Jember, sejarah Jember Fashion Carnival, serta data-data lain yang dapat membantu dan menunjang penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Bab I yaitu Pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup perancangan, tujuan perancangan, sumber dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan dan skema perancangan.

Dalam Bab II yaitu Landasan Teori, penulis menguraikan tentang pengertian dari promosi, pengertian dari branding, pengertian dari SWOT, pengertian dari STP, psikologi perkembangan *fashion* di masyarakat, dan teori warna terhadap perasaan dan perilaku manusia.

Dalam Bab III yaitu Data dan Analisis Jember Fashion Carnival, penulis menguraikan sejarah dan perjalanannya hingga kini, perihal suksesnya karnaval, data wawancara, data kuesioner, studi banding terhadap beberapa karnaval sejenis, serta analisis terhadap permasalahan berdasarkan data dan analisis seperti STP dan SWOT.

1.6 Skema Perancangan

